

EKUIVALENSI PERIBAHASA ARAB DAN INGGRIS (KAJIAN TERJEMAH LINTAS BUDAYA)

Ubaidillah

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisutjipto 55281
e-mail: ubaidillah@uin-suka.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada para penerjemah agar selalu memperhatikan pentingnya mempelajari lingkungan sosial budaya yang terdapat pada bahasa sasaran, yang tentunya sangat berbeda dengan bahasa sumber. Terlebih lagi, dalam menerjemahkan peribahasa ke dalam bahasa lain yang penuturnya memiliki budaya yang berbeda dengan penutur bahasa sumber, seperti budaya Arab dan Inggris. Sumber data yang menjadi rujukan utama dalam tulisan ini adalah ensiklopedi peribahasa Arab karya al-Maydani (1955) yang berjudul *Majma' al-Amtsal*. Adapun dalam menemukan peribahasa Inggris penulis menggunakan software *Cambridge Advanced Learner's Dictionary, 3rd Edition* dan buku *The Fact on File Dictionary of Proverb* karya Martin H. Manser. Pemilihan leksikon dalam peribahasa Arab banyak berhubungan dengan kebudayaan masyarakat Arab yang beraneka ragam, yang muncul dari berbagai ranah, seperti ranah pertanian, perburuan, peternakan, peperangan, perdagangan, dan perhiasan. Adapun dalam peribahasa Inggris, tentunya leksikon yang digunakan banyak terdapat dalam kehidupan masyarakat Barat. Meskipun demikian, mereka juga menggunakan leksikon yang juga digunakan dalam semua masyarakat bahasa. Adapun leksikon yang khusus terdapat dalam kehidupan masyarakat di Barat yang digunakan dalam berbagai peribahasa mereka seperti: *pig* 'babi', *mile* 'mil', *crumb* 'serpihan roti', *mill* 'gilingan', *dog* 'anjing', *ounce* 'ons' atau 100 gr, dan *marksman* 'penembak jitu' Dari penggunaan leksikon-leksikon dalam dua peribahasa di atas, jelaslah bahwa kebudayaan berhubungan erat dengan produk peribahasa yang dihasilkan. Dan, untuk menerjemahkan peribahasa dari sebuah bahasa, diperlukan pencarian padanan yang tepat dalam

peribahasa bahasa sasaran agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam menerjemahkannya.

Kata kunci: padanan; peribahasa Arab; peribahasa Inggris

A. PENDAHULUAN

Sejak kebudayaan muncul di muka bumi, aktivitas penerjemahan menyertai keberlangsungannya, tentunya masih bersifat lisan, belum tertulis. Sejak manusia mulai bergaul diluar lingkungannya yang terkecil, ia bertemu dengan orang lain yang biasanya mempunyai bahasa yang tidak persis sama dengan bahasanya (Anwar, 1995: 193). Budaya antara satu bangsa dengan bangsa lain berbeda, begitu pula antara satu suku dengan suku yang lain, maka diperlukan adanya padanan budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dalam penerjemahan. Idealnya, suatu terjemahan haruslah memiliki pemahaman yang sama tentang makna dan pesan tersebut dalam budaya apapun.

Peribahasa merupakan khazanah kebahasaan suatu bangsa yang memiliki leksikon-leksikon khusus yang terdapat dalam kebudayaan bangsa tertentu tetapi tidak terdapat dalam kebudayaan bangsa lainnya. Dengan demikian, tidak jarang untuk mengungkapkan makna yang sama, dua bangsa akan menggunakan leksikon-leksikon berbeda untuk membentuk sebuah peribahasa sehingga seorang penerjemah peribahasa dituntut untuk memahami budaya masyarakat penutur peribahasa.

Bahasa Arab dan Inggris adalah dua bahasa yang digunakan dari dua bangsa yang memiliki budaya yang jauh berbeda. Oleh karena itu, dalam penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris juga diperlukan pemahaman keadaan sosial dan budaya

pada kedua bahasa tersebut agar hasil terjemahan dapat dipahami sesuai konteks sosial dan budaya pada bahasa sasaran. Sebagai contoh, jika kita menerjemahkan peribahasa Arab berikut dengan terjemah harfiah, "سَبَقَ السَّيْفُ الْعَدْلَ" /*sabaq-a al-sayf-u al-'adzal*/ 'sword has gone before scolding', akan menimbulkan ketidakpahaman bagi penutur asli bahasa Inggris. Peribahasa ini ditujukan untuk sesuatu yang sudah terlanjur dilakukan. Dalam bahasa Inggris, peribahasa yang digunakan untuk mengungkapkan hal yang sama adalah "*It's no use crying over spilled milk*" 'Tiada gunanya menangisi susu yang sudah tumpah'. Kata "السيف" /*al-sayf*/ yang artinya 'pedang', digunakan pada peribahasa di atas karena orang Arab pada zaman dahulu menjadikan pedang sebagai senjata praktis mereka untuk melindungi diri dari musuh, yang hampir setiap hari terjadi peperangan di kalangan suku antara bangsa Arab, dan tidak jarang dari mereka selalu menyandangnya kemana pun mereka pergi. Peribahasa ini dikatakan oleh seorang yang bernama Dhabbah bin Ud. Ia dicela orang sebab telah membunuh anaknya di tanah suci, lalu ia berkata sebagaimana kalimat di atas (Al-Maydani, 1955: 328), seolah-olah ia mengatakan dalam bahasa Inggris, "*It's no use crying over spilled milk.*".

Adapun dalam peribahasa Inggris, leksikon السيف /*al-sayf*/ "pedang" dalam peribahasa di atas diganti dengan *milk* "susu" yang bagi orang Barat, selaku penutur bahasa Inggris, benda ini sangat familiar di kalangan mereka, dan menjadi minuman sehari-hari mereka terutama ketika sarapan yang dikombinasikan dengan roti. Perlu diketahui, meskipun susu juga sangat familiar bagi masyarakat Arab ketika itu, tetapi pengetahuan tentang sejarah munculnya peribahasa juga ikut mempengaruhi pemilihan leksikon khusus yang digunakan.

Dari fenomena ini, peneliti akan membahas lebih lanjut tentang leksikon budaya apa saja yang digunakan untuk membentuk peribahasa Arab dan Inggris yang memiliki makna sama dan bagaimana peran sosial budaya yang menyebabkan perbedaan pemilihan leksikon peribahasa Arab dan Inggris yang memiliki pesan moral yang sama?

Sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah ensiklopedi peribahasa Arab karya al-Maydani (1955) yang berjudul *Majma' al-Amsal*. Dan, dalam menemukan peribahasa Inggris peneliti menggunakan software *Cambridge Advanced Learner's Dictionary, 3rd Edition* dan buku *The Fact on File Dictionary of Proverb* karya Martin H. Manser.

Sebelum menjawab permasalahan-permasalahan ini, berikut dijelaskan makna peribahasa menurut beberapa literatur. Menurut Mieder (2004:3) peribahasa adalah kalimat singkat yang secara umum dikenal sebagai ungkapan masyarakat yang berisi hikmah, kebenaran, moral, dan cara pandang tradisional dalam bentuk metafor, mudah diingat dan sudah paten, yang diturunkan dari generasi ke generasi lainnya.

Peribahasa juga merupakan kalimat-kalimat filsafat yang sarat dengan pandangan-pandangan hidup (falsafah). Semua itu membuat sulit untuk dimengerti secara biasa, namun apabila kita mengerti budaya, sastra, dan bahasa suatu bangsa, tentulah tidak akan begitu sulit mengartikan yang tersirat dibalik kalimat-kalimat peribahasa tersebut (Rathomi, 1982).

Ilmu yang mempelajari peribahasa disebut: *paremiologi*, yang berasal dari bahasa Latin *paroimia* 'peribahasa' dan *logos* 'ilmu' dan ini bisa ditelusuri ke zaman Aristotle. Sebaliknya *Paremiografi* adalah kumpulan kata kata mutiara (Meider, 2004:125)

B. KAJIAN TERJEMAH PERIBAHASA SEBELUMNYA

Terdapat upaya penerjemahan peribahasa bahasa Arab ke dalam beberapa bahasa di antaranya sebagai berikut. Buku karya Abdai Rathomy (1982) yang berjudul *Peribahasa Bahasa Arab*. Kajian ini merupakan terjemahan dari *Faraidul Adab* berisi tentang peribahasa-peribahasa Arab, tetapi penerjemah hanya menerjemahkan peribahasa-peribahasa tersebut secara harfiah belum bisa dipahami dengan baik serta tidak dipadankan dalam peribahasa Indonesia maupun Inggris. Salwa Ahmed (2005) dalam tesisnya yang berjudul *Educational and Social Values Expressed by Proverbs in Two Culturs: Knowledge and Use of Proverbs in Sudan and England* menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan dan sosial dalam peribahasa dua negara yaitu Sudan dan Inggris. Dalam penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan penulis bahas. Penelitian ini lebih ditekankan pada penelitian kontekstual yaitu dengan menggunakan pendekatan sosial budaya.

C. LANDASAN TEORI

Penerjemahan merupakan suatu kegiatan kompleks dilihat dari sudut variabel yang terlibat di dalamnya (Crystal, 1987:344). Oleh karena itu, penerjemahan menyimpan banyak persoalan misalnya persoalan budaya, keyakinan, pola pikir, bahasa, baik yang berkaitan dengan bahasa sumber maupun dengan bahasa sasaran. Terjemahan budaya (*cultural translation*) adalah hasil usaha menerjemahkan makna tetapi menyesuaikannya dengan kebudayaan sasaran, kerap kali disertai informasi yang secara linguistik tidak implisit dalam bahasa sumber. Juga disebut “penafsiran atau tafsiran ulang menurut kebudayaan” (*cultural*

reinterpretation). Jadi, isi teks diungkapkan kembali menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan konteks kebudayaan penerjemah serta pembaca yang menjadi sasaran “terjemahan” ini (Sudiati dan Widyamartaya, 2005:16).

Adapun isu penting dalam penerjemahan adalah pencarian padanan makna atau pesan antara bahasa sumber (atau disingkat BSu) dan bahasa sasaran (atau disingkat BSa). Hal ini seperti dikutip oleh Wilss (1982:133) bahwa padanan merupakan isu sentral dalam teori penerjemahan dan bahkan menjadi persoalan tempat para linguist setuju untuk berbeda (*agreed to disagree*).

Menurut Newmark (1988:6), masalah-masalah yang mungkin ditemui para penerjemah dalam menerjemahkan prosa fiksi adalah:

1. Pengaruh budaya bahasa sumber dalam teks asli. Pengaruh budaya ini bisa muncul dalam gaya bahasa, latar, dan tema.
2. Tujuan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

D. EKUIVALENSI PERIBAHASA ARAB DALAM PERIBAHASA INGGRIS

Sumber-sumber pemilihan leksikon dalam peribahasa Arab, maupun peribahasa Inggris berasal dari berbagai ranah tertentu. Di antaranya ada yang berasal dari ranah geografis, astronomis, ketokohan, binatang, dan ranah lainnya, bahkan ada juga yang sulit pengkategorianya.

Berdasarkan pada tema penelitian ini, yakni kajian terjemah lintas sosial budaya dalam peribahasa Arab dan Inggris, maka pada pembahasan ini ditelaah peribahasa-peribahasa Arab yang leksikon pembentuknya khusus diambil dari ranah kebudayaan Arab, yakni pertanian, peternakan, perburuan, peperangan, perniagaan, perhiasan.

Berikut ini akan ditelaah semua data tersebut berdasarkan kategori pemilihan leksikonnya, lalu dicarikan padanannya dalam bahasa Inggris yang tentunya menggunakan leksikon yang berbeda dengan yang digunakan dalam peribahasa Arab.

1. Peribahasa Arab dengan leksikon berasal dari ranah pertanian

Penggunaan kata التَّمْرُ /*at-tamr-u*/ 'kurma' banyak sekali dalam peribahasa Arab karena memang eksistensinya tidak terlepas dari kebudayaan Arab, dan karena buah jenis ini hanya tumbuh di wilayah Arab dan menjadi sumber penghasilan pokok dalam ranah pertanian dan juga menjadi makanan pokok mereka sehari-hari.

Menurut Hitti (2005:23) buah kurma merupakan primadona di semenanjung Arab dan dikenal di dunia, banyak diminati, serta bernilai tinggi. Buah ini dimakan bersama susu, dan merupakan makanan utama orang-orang pedalaman (badui) Arab, disamping daging unta, yang merupakan makanan padat mereka. Karena terlalu akrabnya tumbuhan jenis ini, para linguist Arab mencatat ada seratus jenis kurma yang terdapat di Madinah dan sekitarnya.

Oleh karena itu, penggunaan kata التمر 'kurma' dalam berbagai peribahasa Arab wajar ditemukan, misalnya dalam peribahasa berikut ini.

١. ((أَكَلْتُمْ تَمْرِي وَعَصَيْتُمْ أَمْرِي))

“Engkau makan kurmaku, tetapi engkau bantah perintahku”
(Al-Maidani, 1955[1]:77)

Siapa yang membaca peribahasa ini secara harfiah, akan mengetahui maknanya secara langsung, tetapi bukan makna harfiah itu yang dimaksud. Peribahasa ini tidak lain digunakan untuk mengibaratkan seseorang yang diberi sebuah kedudukan

terhormat oleh atasannya, tetapi ia tidak mematuhi perintah-perintah atasannya tersebut.

Peribahasa ini dalam bahasa Inggris memiliki ekuivalen dengan

Pig-headed.

'Berkepala babi'

Dalam hal ini, orang Inggris tidak menggunakan kata "kurma" karena buah jenis ini tidak tumbuh di negeri tersebut, sehingga tidak muncul dalam penggunaan peribahasa untuk maksud di atas. Justeru, muncul leksikon *pig* 'babi' yang merupakan binatang peliharaan orang Barat dan menjadi makanan bergizi bagi mereka. Sehingga, sangat mungkin jika jenis binatang ternak ini dapat muncul dalam peribahasa mereka.

٢. ((يَأْكُلُ التَّمْرَ وَأَرْجَمُ بِالنَّوَى))

'Kurma itu dimakan olehnya, tetapi saya dilempar dengan bijinya' (Al-Maydani, 1955[1]: 78)

Secara bahasa, makna peribahasa di atas sudah dapat dipahami, tetapi itu bukanlah maksud yang sesungguhnya. Adapun maksud dari peribahasa di atas adalah untuk mengungkapkan keadaan seseorang yang telah mendapatkan kemuliaan, kesenangan, dan segala cita-cita yang ia harapkan, tetapi di balik itu semua, banyak orang yang mendapat kerugian akibat usaha untuk keberhasilan maksud orang telah mendapatkan kemuliaan tersebut.

Dalam bahasa Inggris, untuk mengungkapkan hal demikian, digunakan peribahasa berikut.

A miss is as good as a mile

‘sebuah kegagalan itu sama baiknya dengan satu mil’(Manser, 2002:188).

Dalam peribahasa ini, digunakan leksikon *mile* ‘mil’ yang merupakan ukuran jarak bagi orang Barat. Satu mil setara dengan 1,6 kilometer (Cambridge, 2008). Dan, ukuran ini yang biasa digunakan mereka untuk menyebutkan seberapa jauhnya jarak. Jadi, tidak heran jika mereka menggunakan leksikon ini dalam peribahasa mereka.

٥. ((أَصَابَ ثَمْرَةَ الْغُرَابِ))

‘Orang itu mendapatkan kurma burung gagak (Al-Maidani, 1955[2]:404)

Orang Arab paham sekali bahwa jika burung gagak mengambil kurma yang berada di pohonnya, pastilah yang diambil adalah kurma terbaik. Oleh karena itu, orang Arab menggunakan peribahasa di atas untuk mengibaratkan seseorang yang mendapatkan sesuatu yang paling baik menurutnya.

Dalam bahasa Inggris, peribahasa ini diterjemahkan dengan
Such things bring grist to his mill

‘Benda-benda lain membawa biji-bijian padi dalam gilingannya’

Penggunaan leksikon *grist* ‘biji-bijian padi’ dalam bahasa Inggris sangat mungkin terjadi karena peribahasa ini pertama kali muncul pada tahun 1655 yang ketika itu masyarakat Inggris masih banyak yang bercocok tanam dan mengandalkan mata pencahariannya dari bertani (Manser, 2002:5).

2. Peribahasa Arab dengan Leksikon berasal dari Ranah Perburuan

Dalam ranah perburuan ini, bangsa Arab banyak menggunakan leksikon "الذئب" 'serigala' dalam sebagian besar peribahasanya karena hewan ini banyak didapati di padang pasir ketika mereka sedang berburu. Oleh karena itu, wajar apabila ketika mereka menuturkan peribahasa, muncullah leksikon ini dalam peribahasa mereka. Hal demikian dapat kita lihat pada peribahasa-peribahasa berikut.

1. ((مَنْ خَشِيَ الذُّئْبَ أَعَدَّ كَلْبًا))

'Siapa takut srigala, hendaknya dia menyiapkan anjing' (Al-Maidani, 1955[2]:316)

Dalam peribahasa ini, digunakan leksikon "الذئب" 'serigala' yang karena hewan ini sering muncul ketika mereka berburu di padang pasir yang terbentang luas dan hewan ini oleh mereka dianggap sebagai momok dalam perburuan, oleh karena itu, untuk menghindarinya, mereka menyiapkan anjing untuk mengejar binatang momok tersebut apabila mulai mengganggu mereka dalam perburuan. Oleh karena itu, digunakanlah ungkapan peribahasa di atas oleh masyarakat Arab untuk mengingatkan seseorang agar berhati-hati dari sesuatu yang tidak ia harapkan.

Dalam bahasa Inggris, peribahasa dengan makna di atas berekuivalen dengan

An ounce of prevention is worth a pound of cure

'Satu ons pencegahan lebih berharga dari satu pon obat'
(Manser, 2002:219)

Untuk menggambarkan keadaan yang sama dengan peribahasa di atas, orang Inggris menggunakan leksikon yang

khusus terdapat pada nama alat ukur mereka, yakni *ounce* ‘ons’ atau 100 gr dan *pound* ‘pon’ atau 500 gr. Peribahasa ini juga memiliki ekuivalen dengan *Prevention is better than cure* ‘mencegah lebih baik dari mengobati’

٣. ((لَا تَلِدُ الدُّنْيَةُ إِلَّا ذُنْبًا))

‘Serigala hanya melahirkan serigala’ (Al-Maidani, 1955[2]:312)

Peribahasa ini diungkapkan untuk menggambarkan seorang anak yang mirip seperti bapaknya dalam segala hal, baik fisik, kepribadian, hobi, dan sebagainya. Peribahasa ini dalam bahasa Inggris berekuivalen dengan

The apple falls near the tree

‘buah apel jatuh tidak jauh dari pohonnya’

Sudah disebutkan di atas bahwa buah apel sangat dominan dalam mata pencaharian pertanian orang Barat, sehingga wajar jika leksikon ini yang juga banyak digunakan oleh mereka untuk mengubah peribahasanya. Ungkapan seperti ini pertama kali digunakan oleh Emerson (1839) dalam suratnya. Ada juga peribahasa bentuk lain untuk mengungkapkan pesan yang sama dalam bahasa Inggris, yaitu, *like father, like son; like mother, like daughter* (Manser, 2002:10).

٧. ((اِخْتَلَطَ الْخَابِلُ بِالنَّابِلِ))

Pemburu yang menggunakan tali dan pemburu yang menggunakan panah sedang bercampur (Al-Maidani, 1955[1]:153).

Ketika pemburu yang menggunakan panah dan pemburu yang menggunakan tali bercampur dalam satu area perburuan, pasti mereka tidak mendapatkan apapun. Pemburu yang

menggunakan panah, akan mengincar buruannya dari kejauhan dan harus berhati-hati agar buruannya tidak lari, sedangkan pemburu yang menggunakan tali untuk menjerat buruannya, ia harus mendekat kepada buruannya agar lebih mudah melakukan jeratan. Tentunya, hal ini membuat binatang buruan lari tunggang langgang dan akhirnya kedua pemburu tersebut tidak mendapatkan buruan apapun. Peribahasa di atas digunakan oleh orang Arab untuk menggambarkan suatu perkara yang berada di bawah dua pimpinan atau penanggungjawab, yang akhirnya perkara tersebut gagal dilakukan dengan baik, bahkan hanya kekacauan yang didapatkan.

Dalam bahasa Inggris, peribahasa ini ekuivalen dengan ungkapan mereka

His bread is buttered on both sides

'Rotinya diberi mentega pada dua sisi'

Penulis tidak perlu lagi mengartikan makna yang tersembunyi dari peribahasa di atas, karena memiliki pesan yang sama dengan peribahasa Arab sebelumnya. Yang perlu dijelaskan kembali oleh penulis adalah tentang pemilihan leksikon *bread* 'roti' dalam peribahasa mereka. Orang Barat, seperti yang telah disebutkan pada analisis sebelumnya, menjadikan roti sebagai makanan pokok sehari-hari mereka, jadi sangat wajar apabila leksikon ini sering muncul dalam peribahasa yang mereka gunakan untuk menggambarkan suatu kejadian, misalnya pada peribahasa *his bread is buttered on both sides*, yang memiliki pesan sama dengan peribahasa Arab di atas.

3. Peribahasa Arab dengan Leksikon berasal dari Ranah Peternakan

Penggunaan leksikon dalam ranah peternakan yang mengitari kehidupan masyarakat Arab banyak terdapat dalam peribahasa Arab. Karena hal tersebut sudah menjadi budaya bagi masyarakat Arab, jadi banyak dari mereka yang dengan spontan menuturkan peribahasa, ketika pertama kali dituturkan, dengan menggunakan leksikon yang berasal dari ranah peternakan masyarakat Arab.

Leksikon-leksikon tersebut ada yang berasal dari jenis hewan ternak itu sendiri, seperti نعم 'lembu' ثاغ 'kambing', راغ 'unta', حلوبة 'unta perah', جحش 'anak keledai', dan حمار 'keledai', adapula yang berasal dari hasil peternakan, seperti شخب 'perahan susu', زيد 'keju', dan مخض 'susu murni'. Selain itu, ada pula yang berasal dari alat-alat yang digunakan untuk beternak, seperti دلو 'ember', رشاء 'tali timba'

Adapun peribahasa Arab yang menggunakan leksikon berasal dari ranah pertanian masyarakat Arab adalah sebagai berikut.

١. ((لَيْسَ الدَّلْوُ إِلَّا بِالرِّشَاءِ))

Timba itu hanya berfungsi dengan talinya (Al-Maidani, 1955[2]:188).

Dalam kalimatnya, peribahasa ini menggunakan leksikon yang biasa digunakan oleh penggembala untuk menimba air bagi binatang gembalaannya, yaitu دَلْوُ 'timba' dengan رِشَاءُ 'tali timba'. Begitu eratnya kedua leksikon ini dalam kehidupan masyarakat peternak di Arab, sehingga digunakan pula oleh mereka dalam sebuah peribahasa yang berfungsi untuk menggambarkan sesuatu yang dapat sempurna hanya dengan sesuatu lainnya, atau

seseorang dapat menjadi lebih kuat dengan dukungan keluarga dan saudaranya.

Dalam bahasa Inggris, peribahasa ini ekuivalen dengan peribahasa berikut.

It takes two to tango

‘Membutuhkan dua orang untuk berdansa Tango’ (Manser, 2002:155)

Dalam peribahasa ini, muncul leksikon Tango, yaitu nama salah satu seni dansa dari Amerika Selatan (Cambridge, 2008) yang biasa digunakan untuk orang Barat untuk menghibur diri mereka. Oleh karena itu, wajar apabila leksikon ini muncul dalam peribahasa mereka.

٢. ((بِجِبْهَةِ الْعَيْرِ يُؤَدَى حَافِرُ الْفَرَسِ))

Dengan dahi keledailah ditebusnya kaki kuda (Ma’luf, 1984: 1011).

Penggunaan leksikon العير ‘keledai’ dan الفرس ‘kuda’ mencerminkan bahwa kedua binatang ini sangat dekat dengan kehidupan mereka. Dan, menurut Hitti (2005:24) kedua hewan ini adalah hewan yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat Arab. Dengan demikian, tidak heran jika kita menjumpai leksikon tersebut digunakan dalam peribahasa mereka.

Adapun makna peribahasa di atas adalah untuk membandingkan dua hal yang sangat jauh berbeda nilainya. Dianalogikan demikian karena dahi keledai yang terletak paling atas pada binatang tersebut lebih rendah harganya dibandingkan dengan kaki kuda yang letaknya paling bawah dalam anggota tubuh. Dalam bahasa Inggris, peribahasa ini diterjemahkan dengan

one man's meat is another man's poison.

‘Menurut seseorang itu daging, tetapi menurut orang lain itu racun’.

Penggunaan leksikon *meat* ‘daging’ dalam peribahasa Inggris ini tidak terlepas dari kebiasaan sehari-hari mereka yang selalu mengkonsumsi daging sebagai makanan pokok. Ketika peribahasa ini pertama kali diucapkan orang untuk membandingkan dua hal yang sangat berbeda, yakni pada tahun 1576 (Manser, 2002:214), bisa kita ketahui bahwa orang Inggris sudah mulai mengkonsumsi daging sebagai makanan pokok mereka sehari-hari.

٤. ((الْجَحْشَ لِمَا فَاتَكَ الْأَعْيَارُ))

Anak keledai sajalah, kalau sudah kehilangan keledainya
(Al-Maidani, 1955[1]:165).

Penggunaan leksikon عَيْرُ ‘keledai’ pada dua peribahasa Arab di atas bukan tanpa alasan, tentunya berkaitan erat dengan kebudayaan mereka yang selalu menjadikan hewan ini sebagai hewan peliharaan. Menurut cerita, hewan ini bukan asli dari semenanjung Arab, tetapi didatangkan dari Mesir ketika Rasulullah saw Hijrah ke Madinah (Hitti, 2005:24). Namun, setelah itu hewan tersebut menjadi hewan peliharaan yang sangat dominan bagi masyarakat Islam di Arab. Sehingga, wajar apabila ia muncul dalam peribahasa mereka.

Peribahasa ini digunakan oleh orang Arab untuk menggambarkan keadaan seseorang yang harus rela dengan sesuatu yang ada di sampingnya, dan merelakan sesuatu yang telah pergi (Al-Maidani, 1955[1]:25). Dalam bahasa Inggris, peribahasa ini berekuivalen dengan peribahasa

Give him an inch and he will take a yard.

‘Beri dia satu inchi dan dia akan mendapatkan satu hasta’

Leksikon *inch* dan *yard* adalah nama ukuran panjang yang digunakan oleh orang Barat, sehingga tidak heran jika penggunaannya terdapat dalam peribahasa Inggris.

٦. ((حَلُوبَةُ تُثْمِلُ وَلَا تُصْرِّحُ))

Unta perahan yang susunya banyak busanya, tidaklah murni hasilnya (Al-Maidani, 1955[1]:210).

Penggunaan leksikon yang menyebutkan حلوبة ‘unta perahan’ ini hanya dipergunakan dalam peribahasa Arab, mengingat hanya masyarakat Arab lah yang memiliki hewan ternak jenis ini. Oleh karena itu, wajar jika leksikon ini mewarnai peribahasa Arab. Adapun penggunaan peribahasa ini adalah untuk menggambarkan seseorang yang seringkali berjanji tetapi jarang menepati. Dalam bahasa Inggris, peribahasa ini diterjemahkan dengan

Deeds are fruits, words are but leaves

‘tindakan itu adalah buah, kata-kata hanyalah daun’ (Manser, 2002:2)

Dalam peribahasa di atas, digunakan leksikon yang banyak terdapat dalam matapencaharian orang Inggris, yaitu *fruits* ‘buah-buahan’ dan *leaves* ‘dedaunan’. Peribahasa ini dituturkan oleh Thomas Draxe pada tahun 1616, ketika mata pencaharian pokok pada masa itu adalah berkebun yang mengandalkan buah-buahan, sehingga wajar apabila muncul leksikon di atas dalam peribahasa mereka.

4. Peribahasa Arab dengan Leksikon berasal dari Ranah Peperangan

Sudah dimaklumi bahwa peperangan merupakan budaya Arab sejak dahulu, baik zaman jahiliyah, zaman kerasulan Muhammad, bahkan zaman setelah Muhammad Rasulullah wafat. Baik itu perang antar suku, klan, bahkan dalam satu kabilah yang

berbeda agama. Dari salah satu budaya perang bangsa Arab ini, muncul leksikon-leksikon khusus yang digunakan dalam peribahasa mereka, seperti هَيْجَاءُ , عَزْرٌ , سَيْفٌ ‘peperangan’, ‘pedang’, جَوَادٌ ‘kuda perang’, قَوْسٌ ‘busur’, رَمِيٌّ ‘memanah’. Leksikon-leksikon ini dapat dilihat dalam berbagai peribahasa Arab berikut.

١. ((إِنَّ أَخَاكَ الْهَيْجَاءِ مَنْ يَسْعَى مَعَكَ))

‘Sesungguhnya saudaramu dalam peperangan adalah orang yang berjuang bersamamu’ (Al-Maidani, 1955[1]:34).

Penggunaan leksikon الهيجاء ‘peperangan’ dalam peribahasa Arab di atas tentu berkaitan erat dengan budaya mereka dalam mempertahankan harga diri kolektif mereka. Peribahasa dimaksudkan untuk orang yang saling menjaga hubungan persaudaraan atau persahabatan dengan baik.

Dalam bahasa Inggris, peribahasa ini dipadankan dengan

A burden shared is a half burden

‘beban yang dibagi nilainya separuh beban’

٢. ((لَا يُجْمَعُ سَيْفَانِ فِي غَمْدٍ))

Dua bilah pedang tidak akan berkumpul dalam satu sarung (Al-Maidani, 1955[2]:230).

Senjata tajam berupa pedang, yang dalam bahasa Arab disebut dengan السيف merupakan senjata utama dalam berperang bagi bangsa Arab, bahkan dalam lambang kebangsaan negara Saudi Arabia, terdapat pedang di dalamnya. Karena sangat dekatnya mereka dengan jenis senjata ini, maka tidak heran jika dalam beberapa peribahasa mereka terdapat peribahasa yang menggunakan leksikon السيف ‘pedang’ di dalamnya. Adapun peribahasa ini digunakan oleh masyarakat Arab untuk menggambarkan mustahilnya berkumpul dua orang pemimpin besar dalam satu daerah.

His bread is buttered on both sides

‘Rotinya diberi mentega pada dua sisi’

Penulis tidak perlu lagi mengartikan makna yang tersembunyi dari peribahasa di atas, karena memiliki pesan yang sama dengan peribahasa Arab sebelumnya. Yang perlu dijelaskan kembali oleh penulis adalah tentang pemilihan leksikon *bread* ‘roti’ dalam peribahasa mereka. Orang Barat, seperti yang telah disebutkan pada analisis sebelumnya, menjadikan roti sebagai makanan pokok sehari-hari mereka, jadi sangat wajar apabila leksikon ini sering muncul dalam peribahasa yang mereka gunakan untuk menggambarkan suatu kejadian, misalnya pada peribahasa *his bread is buttered on both sides*, yang memiliki pesan sama dengan peribahasa Arab di atas.

Penggunaan leksikon السيف ‘pedang’ juga terdapat dalam peribahasa berikut.

٣. ((إِنَّ الْجَوَادَ قَدْ يَعْتُرُّ))

Kuda pacuan pun terkadang tergelincir (Al-Maidani, 1955[1]:12).

Penggunaan kata الجواد ‘kuda pacuan’, yang merupakan jenis kendaraan terbaik bagi masyarakat Arab, dalam peribahasa mereka bukanlah suatu hal yang mustahil, mengingat kuda jenis ini menjadi primadona dalam kehidupan mereka. Adapun makna dari peribahasa di atas adalah untuk menggambarkan orang yang ahli dalam bidang apapun sewaktu-waktu akan mengalami kesalahan dalam bidangnya tersebut.

Dalam bahasa Inggris, peribahasa ini diterjemahkan dengan

A good marksman may miss

‘penembak jitu adakalanya meleset’

Penggunaan leksikon *marksman* ‘penembak jitu’ pada peribahasa Inggris ini tidak luput dari kebiasaan mereka dalam

ranah perburuan yang sering menjadikan senapan atau pistol sebagai alat untuk menembak. Dan, untuk menghasilkan buruan, tentunya diperlukan penembak jitu dalam aktivitas tersebut. Oleh karena itu, kebiasaan mereka ini lama kelamaan tertuang dalam peribahasa mereka dengan mengambil salah satu leksikon perburuan yang sudah familiar dalam kehidupan mereka.

٤. ((قَبْلَ الرَّمَاءِ تُمَلَأُ الْكِنَائِنُ))

Sebelum memanah, dipenuhilah dulu anak panahnya (Al-Maidani, 1955[2]:101).

٥. ((قَبْلَ الرَّمْيِ يُرَاشُ السَّهْمُ))

‘Sebelum memanah, anak panahnya diberi bulu dahulu’ (Al-Maidani, 1955[2]:102).

Dua peribahasa yang hampir sama di atas menggunakan leksikon berupa salah satu jenis senjata perang dalam masyarakat Arab, yaitu السهم ‘panah’ dan aktivitas memanah itu sendiri, yaitu الرمي atau dalam bentuk plural الرماء . Memanah juga dalam masyarakat bukan sekadar upaya menyerang musuh dalam berperang, tetapi digunakan pula untuk mendukung aktivitas perburuan mereka sehari-hari, khususnya bagi masyarakat Arab pedalaman. Oleh karena itu, penggunaan leksikon yang terkait dengan aktivitas memanah serta segala perangkat yang digunakan untuk memanah sering muncul dalam peribahasa mereka guna menggambarkan sebuah keadaan. Adapun peribahasa Arab di atas digunakan oleh masyarakat Arab untuk menyatakan bahwa kiranya seseorang perlu persiapan matang guna terlaksananya urusan yang akan ia kerjakan.

An ounce of prevention is worth a pound of cure

‘Satu ons pencegahan lebih bernilai dari pada satu pon obat’
(Manser, 2002:219)

Untuk menggambarkan keadaan yang sama dengan peribahasa di atas, orang Inggris menggunakan leksikon yang khusus terdapat pada nama alat ukur mereka, yakni *ounce* ‘ons’ atau 100 gr dan *pound* ‘pon’ atau 500 gr. Peribahasa ini juga memiliki ekuivalen dengan *Prevention is better than cure*.

٦. ((مَعَ الْخَوَاطِي سَهْمٌ صَائِبٌ))

‘Bersama yang luput itu, ada pula anak panah yang mengena’ (Al-Maidani, 1955[2]:280).

Penggunaan leksikon السَّهْمُ ‘anak panah’ dalam peribahasa Arab seperti pada contoh ini dan contoh sebelumnya, banyak ditemukan karena benda tajam ini merupakan bagian dari kehidupan mereka, baik dalam berburu yang menjadi salah satu pencaharian mereka, atau dalam berperang, yang digunakan sebagai senjata selain pedang yang dapat menaklukkan musuh dari jarak yang relative jauh. Adapun makna peribahasa ini adalah untuk menggambarkan seseorang yang seringkali berbuat kesalahan dalam suatu urusan, tetapi akhirnya ia dapat melakukannya dengan benar setelah bersungguh-sungguh melakukan hal yang semula sering ia lakukan dengan tidak benar.

Dalam bahasa Inggris, peribahasa ini berekuivalen dengan

Many a little makes a mickle

‘sedikit-sedikit menjadi banyak’ (Manser, 2002:183)

٧. ((سَهْمٌ لَكَ وَسَهْمٌ عَلَيْكَ))

Sesekali engkau memanah dan sesekali engkau dipanah (Al-Maidani, 1955[2]:27).

Dalam peribahasa ini, masyarakat masih menggunakan leksikon سهم dalam peribahasa mereka. Adapun maskud dari peribahasa ini adalah ungkapan untuk menyebutkan bahwa

adakalanya manusia beruntung, tetapi suatu saat adakalanya mereka mengalami kerugian. Peribahasa yang sama dengan peribahasa ini dalam bahasa Inggris adalah

Every flow must have its ebb

‘setiap arus deras, pasti ada susutnya’ (Cambridge, 2008)

Penggunaan kata *flow* ‘arus’ dalam peribahasa Inggris ini, tidak terlepas dari keadaan geografis mereka yang memiliki banyak sungai, sedangkan pada wilayah semenanjung Arab, hal ini tidak ditemukan, sehingga sulit untuk menjadi sebuah leksikon dalam peribahasa mereka.

٨. ((أَمْرَقٌ مِنْ سَهْمٍ))

Lebih menembus daripada anak panah (Al-Maidani, 1955[2]:324).

Dalam peribahasa ini juga leksikon ‘anak panah’ digunakan oleh masyarakat Arab untuk menggambarkan keadaan yang sangat sakit pada perasaan seseorang, yang jika dibandingkan dengan luka fisik, masih teramat sakit luka pada psikis. Adapun dalam bahasa Inggris, peribahasa ini memiliki ekuivalen dengan

a goose quill is more dangerous than a lion's claw.

‘bulu angsa lebih berbahaya dari pada cakar singa’ (Manser, 2002:222)

Dalam peribahasa ini, bukan “anak panah” yang dijadikan leksikon pembanding antara sesuatu yang lebih menyakitkan jika melukai psikis dari pada fisik, melainkan *goose quill* ‘bulu angsa’ dan *lion's claw* ‘cakar singa’. Tentu ini terkait erat dengan keberadaan kedua binatang tersebut pada wilayah mereka, sehingga wajar jika kedua jenis hewan ini yang dijadikan pembanding untuk maksud di atas. Dalam versi lain, orang Inggris

juga menggunakan peribahasa *the pen is mightier than the sword* ‘pena itu lebih kuat dari pada pedang’.

٩. ((مَا كُلُّ رَامِي غَرَضٍ يُصِيبُ))

‘Tidak semua orang yang memanah pada satu tujuan itu tepat’ (Al-Maidani, 1955[2]:274).

Dalam peribahasa ini juga digunakan leksikon yang ada hubungan dengan aktivitas memanah, yaitu رامي ‘pemanah’, dan tentunya hampir sebagian masyarakat Arab dapat disebut sebagai pemanah karena mereka tidak pernah luput dari aktivitas ini, baik ketika berperang maupun berburu. Karena yang demikian sudah tidak asing dalam kehidupan mereka, sehingga tidak heran pula apabila muncul leksikon رامي ‘pemanah’ dalam peribahasa mereka.

Adapun peribahasa ini dalam masyarakat Arab digunakan untuk menghibur seseorang yang tidak berhasil mendapatkan apa yang ia harapkan (Al-Maidani, 1955[2]:274). Dalam bahasa Inggris, peribahasa yang memiliki pesan yang sama dengan peribahasa ini adalah

every dog has his day

‘setiap anjing memiliki harinya sendiri’ (Manser, 2002:76)

Karena anjing merupakan binatang yang menjadi teman sejati bagi sebagian mereka, maka tidak heran jika dalam peribahasa ini leksikon *dog* ‘anjing’ digunakan oleh mereka.

١٠. ((أَعْطِ الْقَوْسَ بَارِيَهَا))

‘Berikanlah busur itu kepada pembuatnya’ (Al-Maidani, 1955[2]:19).

Dalam peribahasa ini, digunakan leksikon القوس ‘busur panah’ yang merupakan salah satu senjata perang masyarakat Arab. Dalam masyarakat Arab, peribahasa ini digunakan untuk mengungkapkan bahwa suatu pekerjaan itu harus diserahkan

pada orang yang betul-betul ahlinya agar pekerjaan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan tuntas.

Adapun dalam bahasa Inggris, peribahasa ini diterjemahkan dengan

The wearer best knows where the shoe pinches

‘hanya pemakainya lah yang paling mengetahui di mana letak jepitan kaki sepatu’ (Manser, 2002:289)

Penggunaan kata *shoe pinches* ‘jepitan sepatu’ pada peribahasa di atas tidak lepas dari kebiasaan masyarakat Barat yang menggunakan sepatu berjepit tengahnya pada saat itu, yakni pada akhir abad ke-14 ketika peribahasa ini pertama kali digunakan (Manser, 2002:289). Jadi, sangat wajar apabila mereka menggunakan leksikon ini dalam peribahasa mereka untuk menyebutkan maksud yang sama dengan peribahasa Arab di atas.

١١. ((أَوَّلُ الْغَزْوِ أَخْرَقُ))

Permulaan perang itu terkena senjata (Al-Maidani, 1955[1]:40).

Peribahasa ini digunakan oleh masyarakat Arab untuk mengungkapkan sesuatu yang belum biasa dilakukan, tetapi jika dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang berulang-ulang niscaya, hal itu mudah dilakukan. Jika kita melihat dalam peribahasa ini, digunakan leksikon الغزو ‘perang’ yang merupakan tradisi mereka hingga turun temurun, sehingga hal ini akan mempengaruhi mereka dalam bertutur kata, bahkan dalam peribahasa yang mereka gunakan untuk mengungkapkan sesuatu, seperti pada contoh di atas.

Adapun dalam bahasa Inggris, peribahasa yang memiliki pesan sama dengan peribahasa Arab ini adalah

Custom makes all things easy

‘kebiasaan membuat semuanya menjadi mudah’

١٢. ((مَا أَهْوَنَ الْحَرْبِ عَلَى النَّظَارَةِ))

'Alangkah mudahnya perang itu bagi orang yang melihat'
(Al-Maidani, 1955[2]:330).

النظارة adalah sekelompok orang yang menaiki tempat tinggi untuk melihat peperangan, tetapi mereka tidak ikut berperang (Ma'uf, 1984:1011). Dengan demikian, bagi mereka perang amatlah mudah. Peribahasa ini digunakan untuk mengibaratkan orang yang menginginkan kehidupan dunia, tetapi ia tidak mau berusaha mendapatkannya. Dalam bahasa Inggris, peribahasa ini berekuivalen dengan

Faint heart never won fair lady

'hati yang galau tidak akan mendapatkan gadis cantik'
(Manser, 2002:84)

5. Peribahasa Arab dengan Leksikon berasal dari Ranah Perniagaan

Sudah diketahui bersama bahwa sejak dahulu masyarakat Arab suka berniaga, baik masa sebelum Islam maupun setelah Islam datang. Bahkan, ketika Islam datang, mata pencaharian mereka ini diabadikan dalam al-Quran:

[إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ]

'Kebiasaan kaum Quraisy adalah melakukan perjalanan (dagang) pada musim dingin juga musim panas' (QS. al-Quraisy:2)

Berdasarkan kebiasaan ini, muncul berbagai leksikon yang berhubungan dengan aktivitas perniagaan mereka ini dalam peribahasa yang mereka gunakan. Adapun contohnya dapat kita lihat pada peribahasa berikut.

١. ((رَحْلٌ يَعْضُ غَارِبًا مَجْرُوحًا))

‘pelana yang menggigit punuk unta yang luka’ (Al-Maidani, 1955[1]:312).

Dalam peribahasa ini, digunakan leksikon رَحْلٌ ‘pelana’ yang digunakan pada unta yang sedang mengangkut barang dagangan. Ini merupakan kebiasaan masyarakat Arab yang member pelana di punuk unta yang berisi kantung-kantung agar dapat memuat barang dagangan mereka ketika melakukan perjalanan untuk berniaga. Oleh karena itu, ketika leksikon ini digunakan dalam peribahasa mereka, adalah hal yang wajar terjadi. Adapun peribahasa ini digunakan oleh mereka untuk menggambarkan seseorang yang sedang dalam keadaan susah dan sengsara, lalu orang lain menambahkannya beban berat lagi dalam dirinya.

Dalam bahasa Inggris, peribahasa ini berekuivalen dengan
It never rains but it pours

‘Ia tidak pernah hujan, tetapi mengalir’ (Manser, 2002:145)

٢. ((جَزَيْتُهُ كَيْلَ الصَّاعِ بِالصَّاعِ))

Kubalas dia seberat satu sha’ dengan satu sha’ pula (Al-Maidani, 1955[1]:168).

Dalam peribahasa ini, digunakan leksikon الصَّاع, yang merupakan alat takar khusus yang digunakan oleh bangsa Arab untuk menakar barang dagangannya yang isinya mencapai 2400 gram (Ali dan Muhdor, 2003:880). Oleh bangsa Arab, peribahasa ini digunakan untuk menjelaskan apabila orang melakukan kebaikan, ia akan memperoleh balasannya, demikian pula sebaliknya, jika seseorang melakukan kejahatan, niscaya ia akan mendapatkan keburukan dalam kehidupannya.

Dalam peribahasa Inggris, peribahasa ini berekuivalen dengan

Harm set, harm get

‘Kejelekan yang ditanam, kejelekan pula yang didapat’

6. Peribahasa Arab dengan Leksikon berasal dari Ranah Perhiasan

Bangsa Arab memiliki cara berhias tersendiri yang berbeda dengan bangsa lain, dan ini dapat dijadikan identitas fisik bagi mereka. Oleh karena itu, dengan kekhasan ini mereka memiliki peribahasa yang juga menggunakan leksikon yang terkait dengan perilaku berhias mereka. Memang tidak banyak ditemukan peribahasa yang dimaksud, tetapi jika dilihat dari leksikon yang digunakan, peribahasa tersebut memang khusus menggunakan leksikon yang berupa perhiasan atau cara berhias bagi mereka, baik yang laki-laki maupun perempuan. Adapun peribahasa yang dimaksud adalah sebagai berikut.

١. ((يَسْرِقُ الْكُحْلَ مِنَ الْعَيْنِ))

‘Celak itu dicuri dari mata’ (Al-Maidani, 1955[1]:258).

Dalam peribahasa ini, terdapat leksikon الْكُحْلُ ‘celak’ yang merupakan alat untuk berhias bagi masyarakat Arab, baik yang laki-laki maupun perempuan karena hal ini menjadi amalan sunnah menurut Rasulullah Muhammad saw. Peribahasa ini digunakan oleh mereka untuk menggambarkan seseorang yang dihancurkan hidupnya oleh keluarganya, kelompoknya, atau temannya sendiri. Peribahasa ini memiliki terjemah yang ekuivalen dalam bahasa Inggris dengan

There is snake in the grass

‘Ada ular di rerumputan’ (Cambridge, 2008)

Untuk menggambarkan pesan yang sama dengan peribahasa di atas, orang Barat menggunakan leksikon *snake* ‘ular’

dalam peribahasa mereka. Jika kita lihat dalam dua peribahasa dengan pesan yang sama di atas, ada perbedaan yang jauh sekali antara leksikon yang digunakan, yakni “celak” dan “ular”. Tentunya, ini dipengaruhi oleh budaya mereka masing-masing yang amat berbeda.

٢. ((مَنْ لَمْ يُدَارِ الْمِشْطَ يَنْتَفِ لِحَيْتِهِ))

Siapa yang tidak perlahan-lahan menggunakan sisir, akan tercabutlah jenggotnya (Al-Maidani, 1955[2]:330).

Dalam peribahasa ini, terdapat kata اللِّحْيَةُ ‘jenggot’ yang merupakan salah satu mahkota bagi kaum laki-laki bangsa Arab. Dan, ini juga merupakan sunah dari Rasulullah Muhammad saw. Bahkan, dalam sebuah hadits dikatakan bahwa jenggot adalah identitas pembeda antara seorang muslim dan kafir. Jika muslim dia harus berjenggot, dan jika dia berkumis berarti dia kafir. Dengan demikian, tidak mengherankan jika leksikon ini muncul dalam peribahasa mereka. Peribahasa ini oleh bangsa Arab digunakan untuk menggambarkan kehati-hatian bagi seseorang yang sedang melakukan sebuah pekerjaan agar mendapatkan hasil yang sempurna. Dalam bahasa Inggris, peribahasa ini berekuivalen dengan

Softly, softly, catchee monkey

‘pelan-pelan, kera itu akan tertangkap’ (Manser, 2002:247)

Jika di semenanjung Arab, jarang sekali ditemukan kera, mengingat keadaan geografis mereka yang tidak berhutan. Adapun bagi orang Barat, jenis hewan ini sering berkeliaran di hutan mereka dan dijadikan binatang buruan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika leksikon ini muncul dalam peribahasa mereka.

F. PENUTUP

Dari kajian terjemah lintas budaya pada penerjemahan peribahasa Arab dalam peribahasa Inggris, dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

Pemilihan leksikon dalam peribahasa Arab banyak berhubungan dengan kebudayaan masyarakat Arab yang beraneka ragam, yang muncul dari berbagai ranah, seperti ranah pertanian, perburuan, peternakan, peperangan, perdagangan, dan perhiasan. Dari ranah pertanian, muncul leksikon yang sering terdapat pada masyarakat Arab "التمر" 'kurma' "الشعير" 'gandum' "العنب" 'anggur'. Dari ranah perburuan, ditemukan leksikon binatang yang biasa terdapat dalam aktivitas perburuan mereka, seperti "الخنزير" 'rusa' "الظبي" 'serigala' "الأسد" 'domba' "الضأن" 'serigala' "الذئب" 'babi'. Dari ranah peternakan, ditemukan berbagai leksikon, seperti "النعَم" 'binatang ternak' "الحلوبة" 'unta perahan' "الجَحش" 'anak keledai' "الجمار" 'keledai' "الشُخْب" 'perahan susu', "الرُّبْد" 'keju' "المُخَض" 'susu murni' "دلو" 'ember', "الرشاء" 'tali timba'. Dari ranah peperangan, muncul leksikon-leksikon berikut "سَيْفٌ" 'pedang', "عَزْوٌ , هَيْجَاءٌ" 'peperangan', "حَرْبٌ" 'peperangan', "رَمِيٌّ" 'memanah', "قَوْسٌ" 'busur', "جَوَادٌ" 'kuda perang'. Dari ranah perdagangan, muncul leksikon berikut: "الصاع" 'takaran sha' "الرَّحْل" 'pelana'. Adapun dalam ranah perhiasan, ada leksikon khusus yang sangat sering digunakan dalam keseharian masyarakat Arab, yaitu "الكحل" 'celak' yang merupakan perhiasan alami masyarakat Arab, dan "الحيمة" 'jenggot' yang merupakan perhiasan laki-laki Arab.

Adapun dalam peribahasa Inggris, tentunya leksikon yang digunakan banyak terdapat dalam kehidupan masyarakat barat. Meskipun demikian, mereka juga menggunakan leksikon yang juga digunakan dalam semua masyarakat bahasa. Adapun leksikon yang khusus terdapat dalam kehidupan masyarakat di Barat yang digunakan dalam berbagai peribahasa mereka adalah,

pig ‘babi’, *mile* ‘mil’, *sword* ‘pedang’, *crumb* ‘serpihan roti’, *mill* ‘gilingan’, *dog* ‘anjing’, *viper* ‘ular berbisa’, *barrel* ‘drum’, *climber* ‘pendaki’, *ounce* ‘ons’ atau 100 gr dan *pound* ‘pon’ atau 500 gr, *bread* ‘roti’, *milk* “susu”, *tango* ‘tarian Tango’, *inch* dan *yard*, *marksman* ‘penembak jitu’, *wagon* ‘gerbong’, *goose quill* ‘bulu angsa’,

Dari penggunaan leksikon-leksikon dalam dua peribahasa di atas, jelaslah bahwa kebudayaan berhubungan erat dengan produk peribahasa yang dihasilkan. Dan, untuk menerjemahkan peribahasa dari sebuah bahasa, diperlukan pencarian padanan yang tepat dalam peribahasa bahasa sasaran agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam menerjemahkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Salwa. 2005. “Educational and Social Values Expressed by Proverbs in Two Culturs: Knowledge and Use of Proverbs in Sudan and England”. Disertation of Berlin University. Germany.
- Al-Maydani, Ahmad bin Muhammad. 1955. *Majma’ al-Amtsal*. 2 Jilid. T.tp: Mathba’ah al-Sina al-Muhammadiyah.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Beberapa Madzab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ali, Atabik dan A. Zuhdi Muhdlor. 2003. *Al-Ashri: Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Krapyak Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Anwar, Khaidir 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arifin Chaniago, Nur, Drs, dan Drs. Arief Budiman, *Kamus Lengkap Peribahasa Indonesia Untuk SMP, SMA, dan Umum*. Bandung: Pustaka Grafika, 2003)
- Cambridge Advanced Learner’s Dictionary, 3rd Edition. *Software*.

- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Edi Subroto, D. 1992. *Pengantar Metode Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Hitti, Philip K. 2005. *History of the Arabs*. Terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Sentosa.
- Iskandary, Aḥmad dan Mushthafā 'Anāni. 1916. *Al-Wasīth fi al-Adab al-'Arabi wa Tārīkhihi*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Manser, Martin H. 2002. *The Facts on File Dictionary of Proverbs*. New York: Facts On File, Inc.
- Ma'luf, Louis. 1984. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Cet. 27. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Mieder, Wolfgang. 2004. *Proverbs : a Handbook*. London: Greenwood Press.
- Miles, M.B. and Huberrnan, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Rathomy, Abdai Moh. 1982. *Peribahasa Bahasa Arab*. T.tp: Pt. Al-Ma'arif.
- Sudiati, Vero dan Aloys Widyamartaya, Lic.Phil, 2005. *Panggilan Menjadi Penerjemah*. Jogjakarta : Pustaka Widyatama.
- Suryawinata, Zuchrudin & Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation; Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wilss, Wolfram. 1982. *The Science of Translation: Problems and Methods*. Sarbrucken: Gunter Nar Verlag Tubingen.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA